JURNAL GRAMASWARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni
gramaswara.ub.ac.id
DOI: 10.21776/ub.gramaswara.2026.006.02.15

Bahasa Gaul Generasi Alfa di Desa Kabregan: Negosiasi Identitas, Praktik Kebahasaan, dan Implikasi Sosiolinguistik

***Muhamad Taqiyan[1], Rani Rahmasari[1], Aisya Kurniawati[1], Aprilia Esa Suwandi[1], Fanie Yuniar Khrismonita[1]**
Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia, Indonesia[1]
**Corresponding Author:* m.tqiyann38@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah memperluas ruang perjumpaan antarragam bahasa dan mempercepat sirkulasi kosakata di kalangan anak-anak. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Alfa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kosakata, tetapi juga dengan cara anak membangun keakraban, menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan, dan menegosiasikan gaya komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang digunakan Generasi Alfa di Desa Kabregan, mengidentifikasi motivasi penggunaannya, serta menganalisis implikasinya terhadap praktik kebahasaan dalam lingkungan sosial setempat. Penelitian menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa gaul dalam interaksi anak-anak dan wawancara dengan subjek penelitian, kemudian dianalisis melalui tahapan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga kecenderungan bentuk bahasa gaul, yaitu modifikasi kosakata bahasa Indonesia, penggunaan dan adaptasi kosakata bahasa Inggris yang beredar melalui media sosial, serta pemendekan atau pembentukan bentuk ringkas dari kosakata bahasa Indonesia. Penggunaannya berkaitan dengan pertimbangan kepraktisan, penerimaan sosial, serta kebutuhan ekspresif dalam interaksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi bukan semata-mata sebagai bentuk pemendekan bahasa, melainkan sebagai sumber daya kebahasaan yang memungkinkan penutur menyesuaikan bentuk tuturan dengan konteks, relasi sosial, dan tujuan komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa gaul karena itu perlu dipahami secara kontekstual, bukan semata-mata sebagai penyimpangan dari bahasa baku. Namun, intensitas penggunaannya juga menunjukkan adanya potensi perubahan pola pilihan bahasa dalam relasi antargenerasi, terutama ketika bahasa gaul mulai memasuki ranah komunikasi yang sebelumnya didominasi bahasa Jawa.

Kata kunci: bahasa gaul; Generasi Alfa; sosiolinguistik; media sosial; pilihan bahasa

Abstract

The development of social media has expanded spaces for encounters among different language varieties and accelerated the circulation of vocabulary among children. In this context, the use of slang by Generation Alpha is not only related to lexical choices but also to how children establish familiarity, adapt to their social environment, and negotiate communication styles in everyday interactions. This study aims to describe the forms of slang used by Generation Alpha in Kabregan Village, identify the motivations underlying its use, and analyze its implications for language practices within the local social environment. The study employs a sociolinguistic approach with a descriptive qualitative method. Data were obtained through observations of slang use in children's interactions and interviews with the research participants, and were

subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings reveal three tendencies in slang forms: modifications of Indonesian vocabulary, the use and adaptation of English vocabulary circulating through social media, and the shortening or formation of abbreviated forms from Indonesian vocabulary. Their use is associated with considerations of practicality, social acceptance, and expressive needs in interaction. These findings indicate that slang functions not merely as a form of linguistic shortening but as a linguistic resource that enables speakers to adjust their utterances to communicative contexts, social relationships, and communicative purposes. From a sociolinguistic perspective, the use of slang should therefore be understood contextually rather than merely as a deviation from standard language. However, the intensity of its use also indicates the potential for changes in language-choice patterns across generations, particularly when slang begins to enter communicative domains previously dominated by Javanese.

Keywords: *slang; Generation Alpha; sociolinguistics; social media; language choice*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam interaksi sosial (Sakdiah & Sihombing, 2023). Dalam praktiknya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi medium untuk membangun relasi, menegosiasikan identitas, dan menyesuaikan tuturan dengan konteks sosial. Pilihan bahasa karena itu tidak pernah sepenuhnya netral. Bentuk tuturan yang digunakan seseorang dapat mencerminkan kedekatan, usia, status sosial, maupun situasi komunikasi. Dengan demikian, variasi bahasa perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial, bukan semata-mata sebagai perbedaan bentuk linguistik.

Hubungan antara bahasa dan konteks sosial tersebut semakin tampak ketika penutur berhadapan dengan situasi komunikasi yang berbeda. Bahasa memiliki sistem variasi yang berkaitan dengan status, usia, tingkat keakraban, serta hubungan sosial antarpenutur (Ely, 2021). Dalam masyarakat Jawa, misalnya, penggunaan *undak-usuk basa* berkaitan erat dengan pertimbangan terhadap usia, kedudukan, dan relasi sosial sehingga pilihan bentuk bahasa menjadi bagian dari praktik penghormatan dan pengelolaan hubungan interpersonal (Sumarlina & Permana, 2024). Dengan kata lain, perubahan pilihan bahasa pada anak tidak semata-mata menunjukkan perubahan kosakata, tetapi juga dapat memperlihatkan perubahan cara mereka menempatkan diri dalam suatu relasi sosial.

Dalam lanskap komunikasi kontemporer, salah satu bentuk variasi yang berkembang sangat cepat adalah bahasa gaul atau *slang*. Bahasa gaul berkembang melalui proses modifikasi, pemendekan, penyerapan, dan penciptaan bentuk-bentuk baru yang digunakan dalam kelompok sosial tertentu (Azizah, 2019). Perkembangan media sosial mempercepat sirkulasi bentuk-bentuk tersebut sehingga kosakata yang pada awalnya muncul dalam kelompok tertentu dapat dengan cepat berpindah ke komunitas lain. Bahasa gaul dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan persoalan kebaruan kosakata, tetapi juga dengan bagaimana penutur memilih bentuk bahasa yang dianggap sesuai dengan konteks, relasi, dan tujuan komunikasi. Dalam interaksi, suatu bentuk bahasa dapat memperoleh fungsi tertentu karena konteks penggunaannya. Sukardi dan Susetya (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pilihan bentuk bahasa dalam interaksi tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikatif dan fungsi yang hendak dicapai penutur. Perspektif tersebut penting untuk menghindari pemahaman bahwa setiap bentuk bahasa nonbaku merupakan penyimpangan semata.

Perkembangan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan Generasi Alfa. Anak-anak yang berada pada rentang usia sekolah dasar, khususnya 9 sampai 12 tahun, hidup dalam lingkungan komunikasi yang mempertemukan interaksi langsung dengan paparan media digital.

Kecakapan berbahasa mereka dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan sosial, media, dan interaksi sehari-hari (Astuti, 2022). Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar saluran informasi, tetapi juga ruang tempat anak menemukan, meniru, mengolah, dan menyebarluaskan bentuk-bentuk kebahasaan baru. Karena itu, penggunaan slang pada Generasi Alfa lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses pemerolehan dan penyesuaian pilihan bahasa yang berlangsung di tengah pertemuan antara lingkungan keluarga, kelompok sebaya, dan budaya digital.

Kehadiran bahasa gaul dalam kehidupan anak tidak dengan sendirinya menunjukkan dampak negatif. Pada satu sisi, penggunaan bentuk-bentuk baru dapat memberikan ruang bagi kreativitas linguistik, ekspresi diri, dan pembentukan solidaritas kelompok. Bahasa yang digunakan dalam kelompok sebaya juga memungkinkan anak menandai kedekatan sosial dan membangun rasa memiliki terhadap komunitasnya. Pada sisi lain, persoalan muncul ketika suatu bentuk bahasa digunakan tanpa mempertimbangkan perbedaan ranah komunikasi. Kemampuan membedakan konteks formal dan informal menjadi penting karena seorang penutur tidak hanya dituntut mampu menggunakan bentuk bahasa tertentu, tetapi juga mengetahui kapan bentuk tersebut tepat digunakan. Syaharani dan Maknun (2024) menunjukkan bahwa bahasa gaul dapat menjadi sarana ekspresi dan kemudahan komunikasi, sedangkan Novita dan Rosidah (2025) memperlihatkan bahwa kebiasaan berbahasa di media sosial dapat berkelindan dengan pola komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, persoalan utamanya bukan keberadaan bahasa gaul itu sendiri, melainkan pola distribusi dan penggunaannya dalam berbagai ranah komunikasi.

Persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih kompleks dalam masyarakat yang masih mempertahankan bahasa daerah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Desa Kabregan, Kecamatan Sukoharjo, menjadi konteks yang menarik karena interaksi anak berlangsung dalam lingkungan yang mempertemukan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa gaul yang beredar melalui media digital. Dalam situasi semacam ini, pilihan bahasa anak tidak berlangsung dalam ruang yang kosong. Bahasa Jawa hadir sebagai bagian dari warisan kebahasaan lokal, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dengan jangkauan komunikasi yang lebih luas, sedangkan slang hadir melalui jaringan pergaulan dan media sosial. Ketiganya berkelindan dalam praktik komunikasi sehari-hari dan menghasilkan ruang pilihan bahasa yang semakin cair.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan yang lebih penting daripada sekadar pertanyaan mengenai kosakata apa yang digunakan anak. Perlu dilihat mengapa bentuk-bentuk tertentu dipilih, fungsi sosial apa yang menyertainya, serta bagaimana anak menempatkan bahasa gaul tersebut di antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Pilihan bahasa dalam konteks ini dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memperlihatkan hubungan antara bahasa, identitas, kelompok sebaya, dan lingkungan digital. Bahkan dalam komunikasi digital, pilihan bentuk kebahasaan dapat berfungsi sebagai strategi untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens. Sukardi et al. (2026) menunjukkan bahwa kekuatan komunikatif dalam ruang digital dapat terbentuk melalui interaksi berbagai perangkat kebahasaan dan fungsi komunikatif, bukan melalui satu bentuk linguistik secara terpisah. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda, perspektif ini memperkuat pandangan bahwa bentuk bahasa yang beredar di ruang digital perlu dibaca berdasarkan fungsi komunikatif dan konteks sosial yang menyertainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan bahasa gaul, pengaruh media sosial terhadap bahasa anak, serta penggunaan bahasa dalam lingkungan sosial. Namun, pembahasan mengenai bahasa gaul pada Generasi Alfa masih lebih sering diarahkan pada persoalan pengaruh media sosial atau dampak penggunaan bahasa nonbaku, sementara hubungan antara bentuk slang, motivasi penggunaannya, dan konteks sosial lokal belum banyak dijelaskan secara bersamaan. Celah tersebut menjadi semakin penting ketika objek penelitian berada dalam masyarakat yang masih memiliki bahasa daerah sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Penelitian di Desa Kabregan karena itu tidak diarahkan untuk menempatkan bahasa gaul sebagai

lawan dari bahasa Jawa, melainkan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk bahasa tersebut hadir, dipilih, dan digunakan oleh anak dalam lanskap kebahasaan yang bersifat multiragam.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Alfa di Desa Kabregan, mengidentifikasi motivasi penggunaannya, serta menganalisis implikasi sosiolinguistik yang muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari. Fokus tersebut penting untuk menghasilkan pembacaan yang lebih proporsional terhadap fenomena bahasa gaul. Alih-alih segera menyimpulkan bahwa slang merupakan penyebab kemunduran bahasa daerah, penelitian ini menempatkannya sebagai gejala perubahan pilihan bahasa yang perlu dipahami melalui bentuk, fungsi, motivasi, dan konteks sosial penggunaannya. Posisi tersebut sekaligus menjadi dasar untuk membaca apakah intensitas penggunaan bahasa gaul benar-benar berkaitan dengan perubahan pola komunikasi antargenerasi atau justru menunjukkan kemampuan anak dalam berpindah dan menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan lingkungan komunikasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul pada anak Generasi Alfa berusia 9 sampai 12 tahun di Desa Kabregan, Kecamatan Sukoharjo. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul, tetapi juga mengkaji penggunaannya dalam konteks interaksi sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk bahasa gaul yang digunakan, motivasi penggunaannya, serta implikasinya terhadap praktik berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

Data diperoleh melalui pengamatan terhadap penggunaan bahasa anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain, mengaji, dan mengikuti kegiatan les, serta melalui wawancara dengan sebagian responden. Pengamatan digunakan untuk memperoleh data penggunaan bahasa gaul dalam konteks interaksi, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali alasan dan pertimbangan yang melatarbelakangi penggunaannya. Selain itu, sejumlah bentuk bahasa gaul yang beredar melalui media sosial diidentifikasi sebagai konteks untuk memahami sirkulasi dan kemunculan kosakata yang digunakan oleh subjek. Media sosial tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber data, melainkan sebagai bagian dari lingkungan kebahasaan yang memungkinkan anak mengenal berbagai bentuk slang.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukannya ke dalam tiga kelompok, yaitu modifikasi kosakata bahasa Indonesia, penggunaan atau adaptasi kosakata bahasa Inggris, serta bentuk pemendekan kosakata bahasa Indonesia. Klasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis dengan mempertimbangkan konteks penggunaan dan keterangan subjek mengenai alasan penggunaan bahasa gaul. Dengan cara ini, analisis tidak berhenti pada inventarisasi bentuk-bentuk leksikal, tetapi juga diarahkan untuk memahami fungsi sosial dan pertimbangan komunikatif yang menyertai pilihan bahasa anak.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk klasifikasi dan uraian konteks penggunaan, selanjutnya dibandingkan dengan hasil wawancara untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan motivasi yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah pola tersebut diperiksa kembali berdasarkan keseluruhan data. Dalam menafsirkan temuan, bahasa gaul dipahami sebagai bentuk pilihan bahasa yang memperoleh fungsi tertentu sesuai dengan konteks interaksi dan tujuan komunikasi penuturnya (Sukardi & Susetya, 2024; Sukardi et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Gaul

Hasil penelitian di Desa Kabregan menunjukkan adanya variasi bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh anak-anak Generasi Alfa dalam interaksi sehari-hari. Data yang ditemukan di lapangan disajikan dalam tiga kelompok berdasarkan bentuk dan sumber pembentukannya, yaitu bahasa gaul yang dimodifikasi dari kosakata bahasa Indonesia, bahasa gaul yang bersumber dari atau beradaptasi dengan kosakata bahasa Inggris yang beredar di ruang digital, serta bentuk pemendekan kosakata bahasa Indonesia. Penyajian data dilengkapi dengan makna, terjemahan, dan contoh penggunaannya dalam bahasa Jawa untuk memperlihatkan bahwa bahasa gaul tersebut tidak hadir secara terpisah dari praktik kebahasaan lokal. Sebaliknya, bentuk-bentuk tersebut muncul di dalam tuturan yang mempertemukan bahasa Jawa dengan kosakata populer dari lingkungan digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada anak-anak di Desa Kabregan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari repertoar kebahasaan yang terus berkembang daripada sebagai penggantian langsung bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Anak dapat mempertahankan struktur tuturan bahasa Jawa, tetapi menyisipkan kosakata seperti *skuy*, *santuy*, *nongki*, atau *candu*. Pola ini memperlihatkan adanya keluwesan dalam pilihan bahasa, ketika bentuk tertentu dipilih bukan hanya karena makna leksikalnya, tetapi juga karena dianggap sesuai dengan suasana interaksi. Dalam perspektif sosiolinguistik, gejala semacam ini menunjukkan bahwa penutur memiliki sumber daya linguistik yang dapat dipilih dan dikombinasikan sesuai kebutuhan komunikasi. Makna sebuah bentuk bahasa pun tidak selalu dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Sukardi dan Susetya (2024) menunjukkan bahwa pemaknaan bentuk kebahasaan dalam interaksi berkaitan erat dengan konteks komunikatif dan tujuan yang hendak dicapai penutur. Dengan demikian, kehadiran slang dalam tuturan anak perlu dibaca sebagai praktik pilihan bahasa yang memiliki fungsi sosial tertentu, bukan semata-mata sebagai penyimpangan dari bentuk bahasa baku.

Pada Tabel 1, peneliti menyajikan data berupa bentuk bahasa gaul yang bersumber dari kosakata bahasa Indonesia dan mengalami perubahan bentuk. Data tersebut menunjukkan adanya modifikasi melalui penggantian atau penambahan unsur tertentu serta pemendekan bentuk sehingga menghasilkan kosakata yang dianggap lebih luwes dalam percakapan. Bentuk seperti *skuy*, *santuy*, *anjay*, *nongki*, *burik*, *halu*, *ciyus*, *candu*, *gasken*, dan *gemoy* memperlihatkan bahwa kreativitas slang tidak selalu menghasilkan kosakata yang sepenuhnya baru. Sebagian justru bermuasal dari kosakata yang telah dikenal penutur, kemudian mengalami perubahan fonologis atau morfologis dan memperoleh nuansa penggunaan baru. Melalui proses tersebut, sebuah kata dapat menjadi penanda gaya komunikasi yang lebih santai, akrab, dan dekat dengan budaya pergaulan anak.

Tabel 1. Jenis Bahasa Gaul yang diadaptasi dari Bahasa Indonesia

Bahasa Gaul	Bahasa Asli	Penerapan dalam Bahasa Jawa	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
Skuy	yuk	Skuy, gek nggarap tugas kelompok saiki	Yuk, kita kerjakan tugas kelompok
Santuy	Santai	Santuy ae, kan ijek enek wektu sinau	Santai aja, kan masih ada watku belajar
Anjay	Anjing	Anjay, motormu apik tenan	Anjing, motormu bagus banget
Nongki	Nongkrong	Sidone nongki nengndi kii	Jadinya nongkrong dimana
Burik	Buruk	Kamera hp ku burik tenan	Kamera HP ku buruk banget

Halu	Halusinasi	Ojo halu, fokus karo kenyataane wae	Jangan halusinasi fokus sama kenyataannya aja
Ciyus	Serius	Ciyus koe iso masak	Serius kamu bisa masak
Candu	Kecanduan	Aku candu ngrungokne lagu kui	Aku kecanduan mendengarkan lagu itu
Gasken	Gas	Nek wes do siap, gasken mangkat	Kalo udah pada siap, gas berangkat
Gemoy	Gemas	Anak kucing kui gemoy	Anak kucing itu gemes

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut terutama digunakan untuk menyatakan keadaan, memberikan respons, mengekspresikan perasaan, atau menyampaikan ajakan secara ringkas. Bentuk *skuy*, misalnya, menunjukkan permainan bentuk pada kata *yuk*, sedangkan *halu* memperlihatkan pemendekan dari *halusinasi*. Sementara itu, bentuk seperti *gemoy* dan *anjay* memperlihatkan bahwa perubahan bentuk juga dapat menghasilkan nuansa ekspresif yang tidak sepenuhnya identik dengan bentuk asalnya. Dengan demikian, proses pembentukan slang dalam data tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan mempersingkat tuturan, tetapi juga oleh penciptaan efek sosial dan ekspresif tertentu. Bentuk yang terdengar lebih santai atau tidak formal dapat membantu penutur menyesuaikan diri dengan suasana percakapan dan kelompok sebaya.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kreativitas bahasa pada anak tidak berlangsung di luar sistem kebahasaan yang telah mereka kuasai. Mereka mengambil unsur yang telah dikenal, mengubah bentuknya, lalu menggunakannya kembali dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam proses tersebut, bahasa gaul menjadi semacam ruang eksperimentasi kebahasaan. Anak tidak sekadar menerima kosakata dari lingkungan digital, tetapi turut mereproduksi dan menyesuaikannya dengan kebiasaan tutur lokal. Kehadiran contoh bahasa Jawa dalam data memperlihatkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui percampuran repertoar, bukan melalui pemisahan tegas antara "bahasa lokal" dan "bahasa digital". Di sinilah penggunaan slang menjadi menarik secara sosiolinguistik: perubahan bentuk bahasa berlangsung bersamaan dengan proses penyesuaian identitas, kedekatan sosial, dan gaya komunikasi.

Pada Tabel 2, ditemukan sejumlah bentuk bahasa gaul yang bersumber dari bahasa Inggris dan beredar luas melalui media sosial, antara lain *healing*, *FOMO*, *circle*, *toxic*, *spill*, *skip*, *yapping*, *ngonten*, dan *KEPO*. Data wawancara menunjukkan bahwa subjek menggunakan sejumlah istilah tersebut tanpa selalu mampu menjelaskan makna atau bentuk asalnya secara harfiah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan suatu istilah dalam praktik komunikasi tidak selalu identik dengan penguasaan makna leksikal asalnya. Anak dapat memahami fungsi pragmatis sebuah istilah dari konteks penggunaannya, lingkungan sebaya, dan paparan berulang di media digital, meskipun tidak mengetahui etimologi atau kepanjangan istilah tersebut.

Tabel 2. Jenis Bahasa Gaul yang diadaptasi dari Bahasa Inggris

Bahasa Gaul Dalam bahasa Inggris	**Terjemahan Dalam bahasa Indonesia**	**Makna**	**Penerapan dalam Bahasa Jawa**	**Terjemahan dalam Bahasa Indonesia**
Healing	Penyembuhan Diri	Proses penyembuhan diri dari stres/penat (biasanya dengan jalan-jalan atau liburan).	Mumet banget bar ulangan matematika, penake *healing* neng pantai iki.	Pusing banget habis ulangan, enaknya *healing* ke pantai nih.
Fomo *(Fear of*	Takut Ketinggalan	Rasa takut atau khawatir tertinggal	Kayla kepeksa antre rong jam nggo tuku	Kayla terpaksa antre selama 2 jam

Missing Out)		tren, informasi, atau keseruan yang sedang diikuti orang banyak.	es krim sing lagi viral kae, mergo fomo ndelok kanca-kancane.	untuk beli es krim yang lagi viral itu, karena *fomo* lihat *story* teman-temannya
Circle	Lingkaran Pertemanan	Kelompok pertemanan yang dekat, terbatas, atau kelompok bermain	Nayla ki senengane lungo neng kantin bareng karo *circle* anyare	Nayla selalu pergi ke kantin dengan *circle* barunya.
Toxic	Beracun	Sifat, perilaku, atau lingkungan (pertemanan/hubungan) yang memberikan dampak buruk, merugikan secara psikologis, atau tidak sehat.	Aku males dolanan bareng Caya, wonge *toxic* seneng nesu-nesu nek kalah.	Aku malas mau main game bareng Caya. Orangnya *toxic* suka marah-marah kalau kalah.
Spill *(Spill the Tea)*	Bocoran	Membocorkan,membagikan, atau menceritakan suatu rahasia, informasi, atau fakta.	Wingi kowe diseneni Bu Nuri ya? *Spill* dong cerita lengkape!.	Kemarin kamu dimarahin Bu Nuri ya, *spill* dong cerita lengkapnya.
Skip	Lewati	Menolak untuk ikut serta, melewatkan sesuatu, atau mengabaikan suatu pembahasan/pilihan.	Nek dolane adoh, aku *skip* sik ya ndak disengeni mama.	Kalau mainnya jauh, aku *skip* dulu ya, takut dimarahin mama.
Yapping	Omong kosong	Berbicara terus-menerus tanpa henti biasanya merujuk pada obrolan yang tidak terlalu penting, gosip panjang, atau sekadar membual.	Bocah kae ket mau *yapping* terus ra rampung-rampung, aku nganti mumet ngrungokne.	Anak itu dari tadi *yapping* terus ga selesai-selesai. Aku sampai pusing ndengerinnya.
Ngonten (*Content*)	Isi/Kandungan	Kegiatan membuat atau memproduksi video, foto, atau hiburan digital untuk diunggah ke media sosial.	Aku ndelok kowe neng Alun-Alun wingi lagi sibuk *ngonten* nggo *TikTok* ya?	Aku melihat kamu di Alun-Alun kemarin lagi sibuk *ngonten* buat *TikTok* ya?
KEPO (*Knowing Every Particular Object*)	Ingin Tahu Setiap Detail Objek	Perilaku atau sifat seseorang yang terlalu penasaran, ingin tahu urusan orang lain, atau suka mencampuri urusan yang bukan bagiannya.	Kowe ki kok *kepo* banget sih karo urusane wong liyo	Kamu itu kok *kepo* banget sih sama urusannya orang lain.

Penggunaan istilah seperti *FOMO*, *toxic*, *spill*, dan *skip* memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga ruang sirkulasi bentuk kebahasaan. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Data penelitian menunjukkan bahwa anak

menggunakan istilah yang beredar di ruang digital, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa media sosial merupakan satu-satunya atau penyebab langsung munculnya kosakata tersebut. Penggunaan istilah tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial. Dengan demikian, media sosial lebih tepat dipahami sebagai salah satu ruang distribusi bahasa yang mempercepat perjumpaan anak dengan kosakata baru.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perubahan makna dapat berjalan bersamaan dengan perpindahan kosakata dari satu ruang bahasa ke ruang bahasa lainnya. Kata *toxic*, misalnya, secara leksikal merujuk pada sesuatu yang beracun, tetapi dalam penggunaan populer memperoleh makna yang berkaitan dengan sifat, perilaku, atau relasi yang dianggap memberikan pengaruh buruk. Pergeseran atau perluasan semacam ini menunjukkan bahwa anak tidak selalu menggunakan kata berdasarkan makna kamusnya, melainkan berdasarkan makna yang telah terbentuk dalam komunitas pengguna. Karena itu, penelitian mengenai slang perlu memperhatikan hubungan antara bentuk, makna, dan konteks. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman bahwa pilihan kebahasaan memperoleh fungsi melalui situasi interaksi, bukan hanya melalui bentuk linguistiknya (Sukardi & Susetya, 2024).

Penggunaan istilah digital juga memperlihatkan adanya hubungan antara bentuk bahasa dan strategi komunikasi. Kosakata yang singkat, mudah dikenali, dan memiliki gaung kuat dalam media sosial dapat lebih mudah berpindah dari satu konteks ke konteks lainnya. Penelitian Sukardi et al. (2026) menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, pilihan kebahasaan dapat berkelindan dengan strategi penyampaian pesan dan upaya membangun perhatian serta keterlibatan audiens. Dalam konteks penelitian ini, mekanismenya tidak dapat disamakan begitu saja, tetapi perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa bentuk-bentuk tertentu yang populer di ruang digital dapat memperoleh daya hidup baru ketika digunakan dalam percakapan anak.

Tabel 3 menyajikan bentuk bahasa gaul yang mengalami pemendekan dari kosakata asalnya, seperti *mager*, *bucin*, *gabut*, *caper*, *baper*, *mabar*, *mantul*, dan *nobar*. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan kecenderungan ekonomi bahasa, yakni menyampaikan konsep tertentu melalui bentuk yang lebih ringkas. Namun, fungsi pemendekan dalam data tidak hanya berkaitan dengan efisiensi. Bentuk ringkas tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi dan membawa nuansa sosial tertentu. Penggunaan *mager*, misalnya, tidak sekadar menggantikan frasa "malas bergerak", tetapi juga menghadirkan gaya tutur yang lebih informal dan akrab. Demikian pula *mabar* dan *nobar* telah berfungsi sebagai penanda aktivitas bersama yang lazim digunakan dalam komunikasi kelompok sebaya.

Tabel 3. Jenis Bahasa Gaul yang dipersingkat

Bahasa Gaul Yang Dipersingkat	Bahasa Asli	Makna	Penerapan dalam Bahasa Jawa	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
Mager	Males Gerak	Enggan atau sedang tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas.	"Aku mager pol ki, jajan nang njaba titip kowe wae ya."	Aku *mager* banget nih, jajan di luar titip kamu saja ya.
Bucin	Budak Cinta	Terlalu menomorsatukan pacar.	"Mbakku bucin banget, saben dino dolan karo pacare"	Kakak perempuan *bucin* banget. Setiap hari main sama pacarnya.
Gabut	Gaji Buta	Bosan karena tidak ada kerjaan.	"Lagi gabut tenan ki, muter-	Lagi *gabut* banget nih, keliling-keliling desa yuk

			muter desa yuk ben ra suwung.	biar enggak sepi/bosan.
Caper	Cari Perhatian	Banyak gaya atau sengaja bertingkah biar dilirik orang.	"Ra usah caper ta lah, wong-wong ya ra gagas kowe."	Enggak usah *caper* lah, orang-orang juga enggak bakal peduli/perhatiin kamu.
Baper	Bawa Perasaan	Mudah tersinggung atau terbawa emosi.	"Digawe guyon wae kok baper, santai wae to yo."	Dibuat bercandaan saja kok *baper*, santai saja dong.
Mabar	Main Bareng	Janjian kumpul *online* buat main *game* bareng temen.	"Ayo mabar ML saiki, aku wis *login* lho ki, ndang mlebu *room*!"	Ayo *mabar* ML sekarang. Aku sudah login lho ini. Buruan masuk room!
Mantul	Mantap Betul	keren abis, atau rasa sangat puas dan setuju ketika melihat sesuatu Yang hasilnya di luar ekspektasi.	"Wah, es teh e mantul tenan rek, seger pas nendang ning ilat!"	Wah, es tehnya *mantul* banget rek, segar pas nendang di lidah!
Nobar	Nonton Bareng	Tradisi nongkrong rame-rame sambil mantengin satu layar yang sama.	"Mengko bengi nobar bal-balan nang lapangan Prapatan yuk, sisan tuku es."	Nanti malam *nobar* sepak bola di lapangan perempatan yuk, sekalian beli es.

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa pemendekan memungkinkan beberapa unsur leksikal dikemas menjadi satu bentuk yang lebih praktis dalam komunikasi. *Baper*, misalnya, digunakan untuk merujuk pada keadaan mudah terbawa perasaan, sedangkan *mantul* digunakan untuk menyatakan apresiasi atau kepuasan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa pemendekan tidak hanya menghasilkan efisiensi struktural, tetapi juga membentuk konvensi baru dalam kelompok pengguna. Ketika suatu bentuk telah dipahami bersama, penutur tidak lagi harus mengaktifkan seluruh bentuk asalnya untuk mencapai pemahaman. Makna sosial dan pragmatisnya telah mengendap dalam kebiasaan penggunaan.

Dengan demikian, ketiga kelompok data menunjukkan satu kecenderungan yang sama: bahasa gaul digunakan sebagai sumber daya untuk menyesuaikan tuturan dengan kebutuhan komunikasi. Modifikasi bentuk memberi ruang bagi kreativitas, kosakata dari bahasa Inggris memperlihatkan kuatnya sirkulasi bahasa melalui ruang digital, sedangkan pemendekan menyediakan bentuk yang ringkas dan telah dikenali dalam komunitas pengguna. Ketiganya tidak berdiri sebagai gejala yang sepenuhnya terpisah, melainkan berkelindan dalam repertoar kebahasaan anak. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa perubahan bahasa pada Generasi Alfa tidak semata-mata berupa masuknya kosakata baru, tetapi juga berupa proses pemilihan, pemaknaan kembali, dan penyesuaian bentuk bahasa sesuai konteks sosial.

Pada titik ini, temuan penelitian belum cukup untuk menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara langsung menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa formal atau mengancam keberlangsungan bahasa Jawa. Data yang tersedia lebih kuat untuk menunjukkan adanya perubahan pada pilihan kosakata dan gaya komunikasi anak. Persoalan mengenai apakah perubahan tersebut berkembang menjadi pergeseran bahasa memerlukan indikator yang lebih luas, seperti frekuensi penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, sikap bahasa anak dan orang

tua, serta pola transmisi bahasa antargenerasi. Pembatasan klaim ini penting agar pembahasan tetap sejalan dengan daya dukung data penelitian.

Motivasi Penggunaan Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap anak-anak Generasi Alfa di Desa Kabregan, ditemukan beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan slang tidak berlangsung karena satu alasan tunggal. Kepraktisan, penerimaan sosial, dan kebutuhan ekspresif saling berkelindan dalam menentukan pilihan bentuk bahasa. Dengan demikian, bahasa gaul dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kosakata populer, tetapi sebagai pilihan kebahasaan yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bentuk bahasa selalu berkaitan dengan konteks dan fungsi komunikasi yang menyertainya (Sukardi & Susetya, 2024).

1. Praktis dan Efesien Leksikal (Ekonomi Bahasa)

Motivasi pertama yang ditemukan adalah kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara praktis dan ringkas. Kecenderungan tersebut tampak terutama pada data dalam Tabel 3 yang memperlihatkan penggunaan bentuk pemendekan seperti mager, bucin, gabut, baper, mabar, mantul, dan nobar. Bentuk-bentuk tersebut memungkinkan penutur menyampaikan makna yang relatif kompleks melalui bentuk yang lebih singkat dan telah dipahami bersama oleh lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kepraktisan tidak hanya berkaitan dengan jumlah unsur bahasa yang digunakan, tetapi juga dengan efisiensi pemahaman antara penutur dan mitra tutur.

Kecenderungan tersebut menjadi semakin relevan dalam komunikasi digital yang menuntut pertukaran pesan secara cepat. Namun, penggunaan bentuk ringkas tidak semata-mata dapat dijelaskan sebagai upaya menghemat waktu ketika mengetik. Ketika suatu bentuk telah dikenal oleh komunitas pengguna, pemendekan tersebut sekaligus menjadi konvensi sosial yang memungkinkan pesan disampaikan secara singkat tanpa kehilangan makna yang dipahami bersama. Dengan kata lain, ekonomi bahasa dalam data penelitian tidak hanya bekerja pada tingkat struktur kata, tetapi juga pada tingkat pengetahuan bersama antarpengguna. Bentuk seperti mabar atau nobar, misalnya, dapat langsung dipahami karena telah memperoleh makna yang relatif mapan dalam praktik komunikasi kelompok.

2. Motivasi Prestise dan Status Sosial *(Prestige Motivation)*

Motivasi kedua berkaitan dengan persepsi terhadap nilai sosial suatu bentuk bahasa. Beberapa kosakata yang digunakan anak dipandang lebih modern, populer, atau dekat dengan gaya komunikasi yang mereka temukan melalui media sosial dan lingkungan pergaulan. Media sosial dalam konteks ini berperan sebagai ruang sirkulasi bahasa yang mempertemukan anak dengan berbagai bentuk kebahasaan baru. Akan tetapi, kemunculan suatu istilah di media sosial tidak secara otomatis berarti bahwa anak menggunakannya karena pengaruh langsung media tersebut. Penggunaannya dapat terbentuk melalui proses yang lebih panjang, yaitu paparan berulang, peniruan, interaksi dengan teman sebaya, dan penerimaan dalam lingkungan sosial.

Motivasi prestise karena itu lebih tepat dipahami sebagai proses sosial ketika bentuk bahasa tertentu memperoleh nilai karena diasosiasikan dengan kelompok, gaya hidup, atau figur yang dianggap populer. Ketika sebuah istilah digunakan secara luas oleh kelompok sebaya atau tokoh yang diikuti anak, bentuk tersebut dapat memperoleh legitimasi sosial dan kemudian dianggap wajar untuk digunakan dalam percakapan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai penanda kedekatan sekaligus keanggotaan sosial. Anak yang menggunakan bentuk yang sama dengan

kelompoknya dapat menunjukkan bahwa dirinya memahami kebiasaan komunikasi kelompok tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bahwa prestise bahasa tidak selalu berkaitan dengan status formal penutur, tetapi juga dapat muncul dari popularitas, kedekatan kelompok, dan daya tarik budaya digital.

Pengaruh ruang digital terhadap pilihan kebahasaan juga perlu dilihat sebagai persoalan strategi komunikasi. Dalam penelitian mengenai judul video dakwah di YouTube, Sukardi et al. (2026) menunjukkan bahwa pilihan kebahasaan dalam ruang digital dapat berkelindan dengan strategi untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens. Konteks penelitian tersebut berbeda dengan penggunaan slang oleh anak-anak, tetapi prinsip yang relevan adalah bahwa bentuk bahasa yang beredar di ruang digital tidak hadir secara kebetulan. Bentuk tertentu dapat memperoleh daya tarik karena mampu membawa nuansa, identitas, atau efek komunikatif tertentu. Dalam kasus Generasi Alfa di Desa Kabregan, daya tarik tersebut kemudian dibawa ke dalam interaksi luring dan menjadi bagian dari repertoar kebahasaan sehari-hari.

3. Motivasi Ekspresif dan Estetika Percakapan.

Motivasi ketiga berkaitan dengan fungsi ekspresif bahasa. Sejumlah bentuk slang dalam data tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan penekanan, menunjukkan sikap, menciptakan humor, atau menampilkan suasana percakapan yang lebih santai. Penggunaan *mantul*, misalnya, tidak hanya menyatakan bahwa sesuatu dianggap "mantap" atau "betul", tetapi sekaligus membawa nuansa evaluatif dan ekspresif yang lebih kuat dalam konteks percakapan sebaya. Demikian pula bentuk seperti *anjay*, *gemoy*, atau *candu* dapat memperoleh daya ekspresif tertentu melalui konteks penggunaannya.

Oleh karena itu, kurang tepat jika penggunaan bahasa gaul dijelaskan semata-mata sebagai akibat dari "keterbatasan leksikal" bahasa formal. Data penelitian belum membuktikan bahwa anak kekurangan kosakata bahasa Indonesia atau tidak mampu mengungkapkan emosi melalui bentuk baku. Yang lebih dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa bentuk slang menyediakan pilihan ekspresif yang dianggap sesuai dengan suasana interaksi tertentu. Bahasa gaul memberikan nuansa informal, akrab, dan kadang-kadang humoris yang mungkin tidak muncul dengan kekuatan yang sama ketika penutur menggunakan bentuk yang lebih formal.

Pada titik ini, penggunaan slang memperlihatkan bahwa efisiensi, prestise, dan ekspresivitas bukan tiga motivasi yang selalu berdiri sendiri. Satu bentuk dapat sekaligus ringkas, populer, dan ekspresif. *Mabar*, misalnya, efisien karena memadatkan "main bareng", tetapi juga menandai aktivitas khas kelompok sebaya dan lingkungan digital. *Baper* tidak hanya merupakan bentuk pemendekan, tetapi juga membawa nuansa evaluatif ketika digunakan untuk menggambarkan respons emosional seseorang. Artinya, daya hidup bahasa gaul tidak semata-mata ditentukan oleh bentuknya yang singkat, tetapi oleh kemampuannya memenuhi beberapa fungsi sosial sekaligus.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan slang oleh Generasi Alfa merupakan bagian dari proses negosiasi pilihan bahasa dalam lingkungan yang semakin beragam. Anak tidak hanya berhadapan dengan pilihan antara bahasa baku dan tidak baku, tetapi dengan berbagai sumber kebahasaan yang berasal dari keluarga, sekolah, kelompok sebaya, bahasa daerah, media sosial, dan budaya populer. Dalam situasi tersebut, kemampuan berbahasa tidak cukup dipahami sebagai penguasaan satu bentuk bahasa, melainkan juga kemampuan memilih bentuk yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Karena itu, persoalan yang perlu mendapat perhatian bukan keberadaan slang itu sendiri, melainkan apakah anak mampu mempertahankan keluwesan dalam berpindah dari satu ragam ke ragam lain sesuai dengan ranah komunikasi.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Kajian Sosiolinguistik

Penggunaan bahasa gaul pada Generasi Alfa di Desa Kabregan memiliki implikasi terhadap pola interaksi sosial dan pilihan bahasa anak. Slang dapat mempererat hubungan antarteman sebaya karena menjadi penanda kedekatan dan kesamaan kelompok. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Sebuah bentuk yang dianggap akrab dalam kelompok sebaya dapat dipahami berbeda ketika digunakan kepada orang tua atau guru. Dengan demikian, persoalannya bukan keberadaan bahasa gaul, melainkan kemampuan anak menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan Sukardi dan Susetya (2024) yang menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan memperoleh fungsi dan pemaknaan melalui konteks interaksi.

1. Pada interaksi sosial yang terjadi.

Bahasa gaul dalam interaksi anak berfungsi sebagai sarana membangun keakraban, solidaritas, dan identitas kelompok. Penggunaan kosakata yang sama menunjukkan adanya pengetahuan bersama yang memudahkan komunikasi antarteman sebaya. Namun, penggunaan slang yang terbatas pada kelompok tertentu juga berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman ketika digunakan dalam komunikasi lintas generasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu dipahami sebagai bagian dari repertoar kebahasaan anak yang penggunaannya bergantung pada hubungan sosial dan situasi komunikasi.

2. Pengaruh kepada bahasa asli

Ditinjau dari aspek sosiolinguistik, kurangnya penggunaan bahasa ini berpotensi mengikis eksistensi bahasa asli masyarakat setempat, yaitu bahasa Jawa. Pada dasarnya, bahasa gaul diadopsi untuk menggantikan kosakata asli akibat bahasa yang menemani anak-anak desa Kabregan jarang dituturkan, yang pada akhirnya dapat memicu punahnya bahasa daerah. Contoh nyata fenomena serupa ini terjadi pada bahasa Lampung (Putra, Y., & Zalna, I. L., 2025). Berdasarkan proyeksi vitalitas bahasa, bahasa tersebut diperkirakan terancam punah dalam beberapa dekade mendatang. Salah satu penyebab utamanya adalah kenggangan generasi muda untuk menuturkannya karena pandangan generasi muda yang menganggap bahasa daerah ini kurang memiliki nilai prestise dan tidak sejalan dengan gaya hidup yang sudah modern. Banyak anak muda merasa canggung atau takut ketinggalan zaman ketika menggunakan bahasa daerah ketika berhadapan dengan lawan bicara.

Berangkat dari kasus tersebut, terdapat kekhawatiran bahwa bahasa ibu di Desa Kbregan akan mengalami hal yang sama seperti sebelumnya, menjadi urat nadi interaksi sosial di sana akan sepenuhnya terasingkan di rumah sendiri, tergantikan oleh identitas linguistik baru. Kondisi ini menjadi refleksi bagi pelestarian budaya, di mana bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah yang menyimpan nilai-nilai adat, kepercayaan, sejarah, sastra, serta kearifan lokal yang ada. Jika bahasa daerah hilang, maka warisan budaya masyarakat seperti tradisi, kegiatan adat, dan cerita rakyat yang ada akan sulit dipahami oleh generasi-generasi selanjutnya dan terancam hilang karena tidak lagi diwarisi melalui bahasa aslinya. Kenyataan pahit mengenai lunturnya jati diri tersebut kini mulai tampak jelas pada pola komunikasi Generasi Alfa di Desa Kabregan yang sangat akrab dengan ragam bahasa gaul atau slang. Pergeseran kebiasaan ini secara langsung mengubah perilaku anak-anak di Desa Kabregan. Sebagai komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan, pelestarian budaya lokal berperan strategis dalam membentengi identitas dan karakteristik sosial masyarakat. (Efrizal dkk., 2025) Salah satu bentuk budaya yang mulai tergerus oleh arus modernisasi adalah penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

3. Dampak bagi generasi alfa Ketika menggunakan Bahasa gaul pada kehidupan sehari hari

Maraknya penggunaan bahasa gaul di era Generasi Alpha sebenarnya membawa pengaruh timbal balik yang kontradiktif. Pada satu sudut pandang, bahasa gaul ini mampu melatih daya kreativitas dan daya cipta linguistik anak-anak melalui modifikasi kosakata unik sebagai identitas kelompok mereka. Kendati demikian, apabila pemakaian tren bahasa gaul tersebut dilepaskan tanpa adanya batasan, dikhawatirkan dapat mengakibatkan anak-anak kesulitan berbicara atau menulis bahasa resmi yang mengikis penguasaan tata bahasa baku yang baik sekaligus memicu kendala pemahaman saat berdialog dengan generasi yang lebih tua. Fenomena ini juga dipertegas oleh terjadinya perubahan arti kata secara drastis pada bahasa gaul saat ini, yang menjadi tanda adanya evolusi dalam interaksi sosial dan kebiasaan berkomunikasi sehingga memerlukan perhatian yang intensif dari berbagai pihak (Anjani dkk., 2025). Intensitas penggunaan bahasa gaul ini menyebabkan generasi alfa mengalami kesulitan memosisikan diri saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, di mana anak-anak kesulitan membedakan ranah tutur formal dan informal. Akibatnya, gaya bahasa yang santai dan tanpa sekat tersebut refleks dipergunakan saat berbicara dengan orang tua atau tokoh masyarakat di Desa Kabregan yang berpotensi melunturkan nilai *unggah-ungguh* tradisi setempat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada Generasi Alfa di Desa Kabregan merupakan bagian dari dinamika pilihan bahasa yang terbentuk melalui interaksi antara kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan ruang digital. Bentuk yang ditemukan meliputi modifikasi kosakata bahasa Indonesia, adaptasi kosakata bahasa Inggris, dan pemendekan kosakata. Penggunaannya didorong oleh kebutuhan praktis dan efisien, pertimbangan prestise sosial, serta fungsi ekspresif dalam membangun suasana komunikasi yang akrab. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul tidak semata-mata merupakan penyimpangan dari bahasa formal, tetapi menjadi bagian dari repertoar kebahasaan yang digunakan anak untuk menyesuaikan diri dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Penggunaan bahasa gaul sekaligus menunjukkan adanya perubahan pada lanskap pilihan bahasa Generasi Alfa, termasuk dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa Jawa. Namun, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa bahasa gaul secara langsung menyebabkan penurunan kemampuan bahasa formal atau kepunahan bahasa Jawa. Implikasi yang lebih kuat adalah perlunya perhatian terhadap kemampuan anak membedakan dan memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial, akademik, dan budaya. Dengan demikian, tantangan kebahasaan Generasi Alfa bukan terletak pada keberadaan bahasa gaul, melainkan pada kemampuan merawat keberagaman repertoar bahasa tanpa kehilangan kecakapan menempatkan setiap ragam pada ranah penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif: Journal of Education Research, 4*(1), 87–96.

Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta, 5*(2).

Efrizal, Aji, S., Ismi, P., & Fitriana, P. D. (2025). Revitalisasi tradisi lisan macapat di Desa Sawahan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Jurnal Gramaswara, 5*(3), 343.

Ely, I. (2021). *Punahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja (Studi kasus di Desa Asilulu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon].

Hambali, M., & Setiawati, E. (2025). Menakar teks, menyemai makna: Pelatihan teknik Raygor untuk guru. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 194–204.

Lia Andriani, Idawati, I., Amaliyah, A., & Rosidien, O. (2025). Bahasa prokem pada peristiwa tutur siswa MAN 2 Kota Serang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 5*(2), 341–349.

Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 8*(1), 69–85.

Putra, Y., & Zalna, I. L. (2025). Kurangnya minat penggunaan bahasa Lampung pada zaman sekarang di kalangan anak muda. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 1951–1956.

Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 1*(1), 34–41.

Sasabila, A., Hadid, S., Cindyana Putri, Y., & Noviyanti, S. (2023). Tinjauan pustaka: Bahasa hewan dan bahasa manusia. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 3*(5), 7185–7192.

Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan guru profesional menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 7*(1), 13–22.

Sukardi, M. I., & Susetya, H. H. H. (2024). Ketika bidan berbahasa samar: Menjelajahi interaksi bidan-pasien. *Jurnal Tinta, 6*(2), 177–194.

Sukardi, M. I., Susetya, H. H. H., Santoso, A., & Martutik, M. (2026). Strategi persuasi dalam judul video dakwah Islam di YouTube Indonesia melalui sinergi tindak tutur dan perangkat stilistika. *Hasta Wiyata, 9*(1), 118–133.

Sumarlina, E. S. N., & Permana, R. S. M. (2024). Problematika tingkatan bahasa dan stratifikasi sosial dalam penggunaan undak-usuk bahasa Sunda. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal, 3*(3), 159–166.

Syaharani, A., & Maknun, L. L. (2024). Analisis pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap tata bahasa anak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 4*(4), 241–250.